

Berkunjung ke Casablanca, Maroko

Sudah cukup lama saya berencana berkunjung ke Maroko, memenuhi undangan Duta Besar Indonesia untuk Maroko, Bapak Tosari Widjaya. Akan tetapi baru terlaksana pada tanggal 19 Pebruari 2012, setelah sebelumnya berkunjung ke Riyadh, Qosim, dan Jeddah. Dalam kunjungan itu Duta Besar, Bapak Tosari Widjaya sedang mengikuti pertemuan seluruh duta besar Indonesia di Jakarta. Beliau memberikan kepercayaan kepada atase sosial budaya dan stafnya untuk mengatur kegiatan kunjungan selama di Maroko.

Segera setelah mendarat di lapangan udara Casablanca, dari Jeddah selama tujuh jam, telah dijemput oleh Bapak Suparman Hasibuan, atase sosial dan budaya KBRI dan stafnya., Dengan mobil yang telah disediakan sebelumnya, saya dengan teman-teman langsung diajak ke Rabbat, ibu kota pemerintahan Maroko. Rupanya telah dipesankan hotel di ibu kota itu. Perjalanan dari airport Casablanka ke Rabbat cukup jauh, sekitar satu setengah jam.

Berangkat dari airpor menuju ke Rabbat, sekalipun sudah sekitar jam 5 sore, masih bisa melihat pemandangan di kanan kiri jalan. Tentu ketika nyampai di Casablanca yang saya ingat adalah Pak Dr. Turkis Lubis, dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sebelumnya cukup lama belajar di Maroko. Sekalipun ketika berangkat tidak ingat untuk pamit, saya segera berkirim sms, bahwa saya sedang di negeri mertuanya, Maroko. Sms saya segera di jawab bahwa dia dulu belajar di Universitas Muhammad 5 di Rabbat. Pak Turkis juga memberi tahu bahwa rumah mertuanya ada di Rabbat dan mahasiswa yang belajar di sana mengetahui alamat itu.

Sekalipun nama Casablanca sudah cukup lama saya kenal, tetapi baru pertama kali itu saya berkunjung ke kota itu. Sejak mulai meninggalkan airport, menuju ke Rabbat, saya memulai mengenal keadaan Maroko. Kesan pertama yang saya dapatkan bahwa, Maroko adalah indah. Saya menanyakan jumlah penduduk Maroko ke Pak Suparman, dan ternyata tidak terlalu besar, yaitu kurang lebih 32 juta. Sedangkan luas negeri itu kira-kira sama dengan luas pulau Sumatera.

Jalan dari airport menuju ke Rabbat tidak begitu luas, namun tidak macet. Rupanya semua jalan diatur menjadi dua jalur, baik yang ada di kota maupun di luar kota. Berangkat dari airport menuju Rabbat, saya mendapatkan kesan menarik. Di kanan kiri sepanjang jalan terdapat padang yang luas, ditanami gandum. Dari sebelah ke sebelah lainnya ditanami pepohonan yang dijadikan sebagai paru-paru kota. Menurut penjelasan Pak Suparman, pohon-pohon itu tidak boleh diganggu dan apalagi ditebang. Orang Maroko sangat patuh terhadap ketentuan pemerintah. Oleh karena itu, pohon-pohon tersebut aman dari gangguan siapapun.

Sebelum nyampai di hotel, Pak Suparman mengajak mencari restoran. Dia tahu bahwa saya dan teman-teman membutuhkan makan malam sebelum istirahat. Tapi dia memberi tahu, bahwa mencari makanan Indopnesia di Rabbat tidak mudah, karena jumlah orang Indonesia di negeri itu tidak terlalu banyak. Saya usulkan agar cari saja restoran yang menjual makanan khas Maroko. Saya katakan, untuk apa jauh-jauh ke Casablanca mencari menu makanan Indonesia yang pasti sulit didapat. Lagi pula, saya dan teman-teman belum pernah merasakan menu makanan Maroko, makanya itu yang kita cari.

Pak Suparman setuju, maka dicarikan restoran khas Maroko dan tentu tidak sulit. Restoran yang dipilihkan itu memang benar-benar khas Maroko, baik menyangkut asesoris tempatnya maupun jenis menu yang disediakan. Restoran Maroko tentu tidak jual nasi pecel, rawon, sate atau lainnya, melainkan roti, ikan, daging dan berbagai bumbu-bumbunya. Saya menikmati saja makanan itu, karena memang sedang dalam keadaan lapar.

Karena waktu sudah agak malam, selesai dari restoran langsung diajak ke hotel yang telah dipesan sebelumnya. Di perjalanan menuju hotel, Pak Suparman Hasibuan, memperkenalkan kota Rabbat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat kota itu. Hotel yang dipesankan berada di tengah kota dan bahkan tidak jauh dari istana raja. Pak Suparman juga menunjukkan masjid yang tidak jauh letaknya dari hotel, dan sekaligus mengingatkan bahwa kebanyakan orang Maroko menganut madzhab Maliki. Informasi itu mungkin dianggap penting, agar umpama ada perbedaan tidak mengagetkan.

Sekalipun keadaan sudah agak gelap, saya menangkap bahwa masyarakat Maroko agaknya berbeda dari orang Arab pada umumnya, semisal orang Saudi. Rupanya mereka mirip dengan muslim Indonesia. Kaum wanita tidak terlalu dibatasi, baik terkait dengan pakaian maupun juga pergaulan. Pada waktu malam seperti itu masih tampak wanita lalu lalang di jalan-jalan, yang hal itu tidak mudah ditemui di Riyadh, misalnya. Begitu juga bentuk pakaiannya, sekalipun ada, tidak banyak wanita yang mengenakan cadar dan pakaian berwarna hitam. Kesan saya di malam itu, bahwa rupanya, orang Maroko lebih terbuka, lebih bebas dan modern. Mungkin keadaan itu hasil pengaruh dua budaya, yaitu Islam dan sekaligus Eropa. *Wallahu a'lam.*